

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan kompleks, ditandai oleh gangguan pada proses pikir, emosi, dan perilaku. Gangguan yang dialami pasien skizofrenia tidak hanya terbatas pada gejala psikotik, tetapi juga memengaruhi aspek psikososial. Terjadinya skizofrenia yaitu dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan seperti trauma dimasa lalu, masalah interpersonal, masalah keluarga, kegagalan mencapai cita-cita, himpitan ekonomi, pola asuh keluarga yang tidak baik (Sarwin dkk., 2023). Menurut Husni (2023) Masalah yang sering muncul pada pasien skizofrenia adalah harga diri rendah dapat diartikan sebagai kondisi seseorang yang memandang negatif kemampuan yang dimilikinya dan tidak mampu mempertanggungjawabkan kehidupannya sehingga merasa tidak berguna. Apabila penilaian negatif terhadap diri tersebut berlangsung menetap lebih dari enam bulan, maka kondisi tersebut dikategorikan sebagai harga diri rendah kronis, yang dapat semakin memperburuk kesejahteraan psikologis individu. Menurut Pariartha et al., (2025) pasien dengan pengalaman harga diri tidak berharga menunjukkan tanda-tanda seperti menarik diri dari lingkungan sosial, penurunan konsentrasi, berkurangnya minat terhadap aktivitas sehari-hari, serta perasaan tidak berarti. Kondisi ini dapat memperburuk proses pemulihan apabila tidak mendapatkan intervensi yang tepat.

World Health Organization (WHO) menyatakan pada tahun 2023 dan 2024 penderita skizofrenia sebanyak 23juta jiwa, dan pada tahun 2025 meningkat menjadi 24 juta jiwa atau sekitar 0,29% dari populasi global WHO terbaru tahun 2025. Jumlah penderita skizofrenia di Asia Tenggara, prevalensi skizofrenia diperkirakan berkisar antara 0,3-0,4% dari total populasi,

dengan estimasi jumlah penderita sekitar 2-3 juta orang pada tahun 2024 dan 2025. Jumlah penderita skizofrenia di Indonesia kemungkinan meningkat secara bertahap mengikuti pertumbuhan populasi dan peningkatan kesadaran diagnosis, yaitu sekitar $\pm 830.000\text{--}880.000$ jiwa. Angka ini menunjukkan bahwa skizofrenia masih menjadi masalah kesehatan jiwa yang signifikan di masyarakat, jumlah orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Provinsi Bali tahun 2023-2025 tercatat sebanyak 4.829 orang, Tabanan menjadi Kabupaten tertinggi yang angkanya mencapai 1766 penderita, berikutnya Klungkung 548 penderita, Denpasar 525 penderita, Buleleng 517 penderita, Jembrana 388 penderita, Badung 372 penderita, Bangli 322 penderita, Gianyar 285 penderita, dan Karangasem 106 penderita (Dinkes Bali, 2021). Berdasarkan hasil studi pendahuluan melalui pengambilan data di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama pada Februari 2026, ditemukan fakta bahwa jumlah pasien dengan skizofrenia terus mengalami fluktuasi yang signifikan. Skizofrenia tahun 2023 berjumlah 6.666 pasien, pada tahun 2024 berjumlah 6.793 pasien, yang kemudian mengalami peningkatan menjadi 13.262 pasien pada tahun 2025, dan pada tahun 2026 data dari bulan Januari-Februari pasien skizofrenia berjumlah 663. Pasien Harga Diri Rendah Kronis pada tahun 2023-2025 sebanyak 246 serta pada tahun 2026 dari bulan Januari-Februari Terdapat Pasien Dengan Harga Diri Kronis Sebanyak 21 pasien.

Harga diri rendah kronis (*chronic low self-esteem*) memiliki dampak yang luas dan signifikan baik secara psikologis maupun sosial. yang mana pasien cenderung memiliki seperti harga diri rendah, merasa dirinya tidak mampu serta tidak berharga, serta risiko perilaku kekerasan, mengurung diri bahkan percobaan bunuh diri. Jika harga diri negatif tersebut terus tertanam maka akan semakin meningkatkan kekambuhan bahkan terjadi kronisitas (gangguan menahun) seperti, penarikan diri, penurunan produktivitas, risiko mencederai diri, gangguan komunikasi, enggan berbicara, kontak mata kurang, dan suara pelan (Guo, 2025). Menurut Nurhidayat (2024), harga diri yang rendah dapat menyebabkan masalah serius seperti percaya

diri yang buruk yang menyebabkan kehilangan kepercayaan diri, pesimisme, dan kesadaran diri yang negatif tentang keterampilannya. Akibatnya, harga diri yang rendah seseorang akan mengalami kesulitan mengevaluasi dirinya sendiri dan mengakui kemampuan mereka, yang menyebabkan kehilangan kepercayaan yang berlangsung lama (Nurhidayat, 2024).

Upaya yang dilakukan untuk menangani harga diri rendah kronis adalah pemberian asuhan keperawatan secara komprehensif dimulai dari proses pengkajian keperawatan, perumusan diagnosis keperawatan, perencanaan keperawatan, implementasi keperawatan dan evaluasi keperawatan. Intervensi yang difokuskan pada pasien harga diri rendah kronis adalah manajemen perilaku (PPNI, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2023) pemberian asuhan keperawatan pada pasien dengan harga diri rendah kronis selama tiga hari menunjukkan adanya peningkatan harga diri. Hal ini ditandai dengan kepatuhan pasien dalam minum obat, kemampuan menerima kegagalan, berkurangnya rasa malu, mulai melakukan kontak mata, mampu melakukan aktivitas secara mandiri, Dengan demikian, masalah harga diri rendah kronis berhubungan dengan terpapar situasi traumatis teratasi sebagian, namun keberhasilan asuhan keperawatan juga memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Maharani (2025), dipaparkan pelaksanaan asuhan keperawatan jiwa pada seorang pasien dengan diagnosis skizofrenia yang mengalami harga diri rendah kronis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta. Intervensi dilakukan selama empat hari menggunakan pendekatan proses keperawatan. Hasil menunjukkan adanya peningkatan kondisi pasien yang ditandai dengan berkurangnya perasaan malu dan rendah diri, meningkatnya partisipasi dalam aktivitas, serta munculnya perilaku yang lebih adaptif setelah diberikan latihan afirmasi positif, identifikasi kemampuan diri, dan pelatihan interaksi sosial. Studi ini menegaskan bahwa asuhan keperawatan yang terstruktur dapat membantu mengatasi harga diri rendah kronis, dengan dukungan keluarga

sebagai faktor pendukung keberlanjutan hasil.

Meningkatnya kasus skizofrenia menjadi masalah kesehatan jiwa yang berdampak pada fungsi sosial dan psikologis individu. Gangguan ini dapat memunculkan perasaan tidak berharga, penilaian diri negatif, dan ketidakmampuan yang berkembang menjadi Harga Diri Rendah Kronis. Kondisi tersebut dapat menghambat proses pemulihan apabila tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, diberikan Asuhan Keperawatan pada Tn. J dengan Harga Diri Rendah Kronis akibat skizofrenia di Ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026. Berdasarkan latar belakang ini penulis menyusun Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) tentang Asuhan keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien Skizofrenia sehingga peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul “Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Afimasi Positif Audio Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahotamma 2026”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Afimasi Positif Audio Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahotamma Tahun 2026”?

C. Tujuan Karya Ilmiah

1. Tujuan umum

Tujuan umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Afimasi Positif Audio Pada Pasien Skizofrenia Di Ruangan Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahotamma Tahun 2026.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan Pengkajian Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Pemberian Terapi Afimasi Positif Menggunakan Teknik Audio di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Merumuskan Diagnosis Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Pemberian Terapi Afimasi Positif Menggunakan Teknik Audio di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Menyusun Intervensi Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Pemberian Terapi Afimasi Positif Menggunakan Teknik Audio di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan Tindakan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Pemberian Terapi Afimasi Positif Menggunakan Teknik Audio di Rumah Sakit Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Mengevaluasi hasil Asuhan Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Afimasi Positif Audio Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahotamma Tahun 2026.
- f. Menganalisis Intervensi Inovasi *Evidence Based Practive* Keperawatan Harga Diri Rendah Kronis Dengan Terapi Afimasi Positif Audio Pada Pasien Skizofrenia di Ruangan Abimanyu Rumah Sakit Manah Shanti Mahotamma Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

3. Manfaat Teori tis

- a. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini diharapkan dapat berguna untuk mengembangkan ilmu

keperawatan jiwa dengan permasalahan harga diri rendah kronik Pemberian Terapi Afirmasi Positif Menggunakan Teknik Audio Afirmasi.

- b. Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini diharapkan dapat digunakan sebagai ilmu tambahan dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait permasalahan harga diri rendah kronik Pemberian Terapi Afirmasi Positif Menggunakan Teknik Audio Afirmasi.

4. Manfaat Praktis

- a. Manajemen Rumah Sakit

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat diaplikasikan bagaimana manajemen rumah sakit untuk menyusun standar asuhan keperawatan jiwa pada harga diri rendah pemberian terapi afirmasi positif menggunakan teknik audio.

- b. Bagi Praktisi

Hasil karya tulis ilmiah ini diharapkan bermanfaat bagi perawat sebagai referensi, bahan pertimbangan dalam rangka memberikan intervensi keperawatan jiwa pada harga diri rendah kronik pemberian terapi afirmasi positif menggunakan teknik audio afirmasi.